

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Model-Model Persuasif

Pada bagian ini akan dijelaskan model-model persuasif yang ada dengan melihat dari formula AIDDA (*from attention to action*) yang tampak dalam pengamatan.

Model-model persuasif ini akan dipaparkan satu per satu dalam subbab, yaitu: perhatian (*attention*), minat (*interest*), hasrat (*desire*), baik terdapat pada MC atau lagu, sedangkan keputusan (*decision*), dan tindakan (*action*) tidak akan dibahas lebih mendalam.

3.1.1 Perhatian (*Attention*)

Bagian ini akan melihat bagaimana cara dari setiap pengamen dalam memunculkan perhatian (*attention*) penumpang.

(1) Jangan lari ke mana-mana dulu. (2) Tetaplah bersama bis Tjipto dalam perjalanan. (3) Kalau lari nanti bisa jatuh. (4) Simaklah tembang selanjutnya 'Diana oh Diana'. [lagu] (Sumber: Data Primer. Yohanes dan Mbah Brengos. Pengamen Bus Antarkota)

Yohanes dan Mbah Brengos dalam memunculkan perhatian dari penumpang menggunakan urutan-urutan, yaitu dengan mengeraskan suara sehingga terdengar oleh seluruh penumpang, kemudian diikuti dengan kalimat pertama yang berisi larangan *Jangan lari ke mana-mana dulu*. Kalimat larangan itu mengalami perulangan pada kalimat kedua dengan nilai rasa yang lebih halus.

Kata *tetap* pada “Tetaplah bersama bis Tjipto dalam perjalanan” dapat diartikan sebagai ‘tidak berubah (keadaan/kedudukannya), tidak berpindah/beranjak, untuk selama-lamanya.’

Bagian pertama *Jangan lari ke mana-mana dulu* tentunya secara tidak langsung akan membuat para penumpang mengadakan perlawanan--dalam wacana pemikiran, tetapi pada kalimat kedua nada perlawanan tentunya akan tereduksi atau kemungkinan tidak akan muncul kembali karena kata *tetap* yang digunakan mempunyai nilai rasa lebih halus--walaupun *mempunyai maksud yang sama*.

Kalimat ketiga pengamen menggunakan teknik pembangkitan rasa takut (*fear arousing*) dengan memunculkan adanya hukuman (*punishment*). Kalimat *Kalau lari nanti bisa jatuh* tentunya sejalan dengan kondisi yang dialami penumpang. Penumpang yang berada di dalam bus tentunya tidak akan melakukan *tindakan lari* karena tindakan itu tentunya akan menimbulkan konsekuensi buruk dan bertentangan dengan pola berpikir rasional. Pola berpikir rasional di sini dimaksudkan bahwa ketika bus sedang berjalan kita akan sedikit mengalami kesulitan untuk berjalan-jalan dibandingkan ketika bus sedang berhenti, apalagi kita mencoba untuk berlari.

Kalimat keempat yang berisi *Simaklah tembang selanjutnya Diana oh Diana* memberikan arahan kepada seluruh penumpang untuk mendengarkan sekaligus memperhatikan. Bagian ini menyiratkan bahwa penumpang harus mau menuruti perintah pengamen.

(1) Assalamualaikum wr. wb. Bagi yang merasa agama lain kami ucapkan selamat siang, selamat sejahtera. (2) Terima kasih atas perhatian kerabat kerjanya, tepat pada waktu kesempatan yang telah diberikan kepada kami bertiga yang selalu senantiasa menemani sisa-sisa perjalanan para penumpang dari kota Surabaya sampai Banyuwangi akhir. (3) Apabila kedatangan kami di sini, merasa mengganggu ketenangan aktivitas perjalanan saudara maupun tidur anda sebelumnya kami maaf yang sebesar-besarnya. [lagu] (Sumber: Data Primer. Ucok, Yanto, dan Rivai. Pengamen Bus Antarkota)

Bentuk perhatian yang digunakan Ucok, Yanto, dan Rivai yaitu pola suara keras, ucapan salam bagi yang beragama Islam dan salam untuk yang beragama lain (selamat siang dan salam sejahtera), ucapan terima kasih kepada kru bus (sopir, kernet, dan kondektur). Berikutnya diikuti kalimat '*...tepat pada waktunya, kesempatan yang telah diherikan kepada kami bertiga yang selalu senantiasa menemani sisa-sisa perjalanan para penumpang dari kota Surabaya sampai Banyuwangi akhir*' yang mengandung implikasi bahwa sebenarnya penumpanglah yang telah *memberikan kesempatan dan waktu* kepada para pengamen untuk menemani perjalanan mereka. Ucok, Yanto, dan Rivai juga menggunakan teknik integrasi pada bagian '*...kami bertiga yang selalu senantiasa menemani sisa-sisa perjalanan....*'

Bagian '*...menemani sisa-sisa perjalanan dari Surabaya sampai Banyuwangi akhir...*' bertentangan dengan kenyataan sebenarnya, yaitu mereka hanya akan menemani sebagian kecil perjalanan penumpang dan sisanya akan mereka rasakan sendiri. Penggunaan kata ini akan dapat diartikan bahwa pengamen hendak memanipulasi keadaan yang sebenarnya sehingga mereka yang tidak senang dengan perjalanan akan merasakan sebaliknya (tipuan terhadap kenyataan).

Bagian ketiga mereka menggunakan tindakan mengaku salah dan minta maaf sehingga dapat mengurangi kekecewaan yang muncul pada diri para penumpang atas gangguan terhadap aktivitas dan ketenangan mereka.

(1) Sebuah tembang telah berlalu. (2) Tetaplah bersama kami dengan lagu jawa. [lagu] (Sumber: Data Primer. Ucok, Yanto, dan Rivai. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini diawali dengan pemberitahuan bahwa sudah satu lagu yang mereka nyanyikan untuk penumpang. Bagian kedua berusaha agar perhatian penumpang tetap tertuju pada pengamen, sedangkan penggunaan lagu jawa di sini tidak mempunyai korelasi apapun sebab yang dinyanyikan ternyata lagu pop Indonesia.

(1) Pergantian pemain. (2) Dua tembang telah kami lantunkan. (3) Jangan lari ke mana-mana. (4) Tetaplah bersama kami. [lagu] (Sumber: Data Primer. Ucok, Yanto, dan Rivai. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini diawali dengan pemberitahuan bahwa pengamen perlu mengadakan pergantian agar tidak terjadi kejenuhan pada diri pengamen dan penumpang serta dapat menunjukkan adanya kerja sama yang bagus diantara mereka. Bagian kedua berisi informasi tentang jumlah lagu yang telah mereka nyanyikan. Hal ini dapat berguna sebagai alat untuk menghindari prasangka buruk yang timbul pada penumpang dan alat bantu pengingat untuk kepentingan pengamen. Bagian ketiga diawali oleh kalimat larangan *Jangan lari kemana-mana* yang kemudian disusul oleh kalimat larangan yang mempunyai nilai rasa yang lebih halus *Tetaplah bersama kami* agar penumpang tetap bersama mereka yang merupakan proses penumbuhan *perhatian involuntair*.

"Inilah tembang kami yang terakhir" merupakan pola menumbuhkan perhatian kedua. Pola menumbuhkan perhatian yang pertama hanya berupa penggunaan suara keras sebagai bentuk penumbuhan perhatian *involuntair*. Pola menumbuhkan perhatian yang kedua menggunakan pola penanda (marker) berupa kata *inilah* serta kata *terakhir*. Kata *terakhir* di sini merupakan pertanda bahwa penumpang diharapkan segera mempersiapkan uang untuk mereka.

(1) Berjumpa kembali dengan kami. (2) Seperti biasa tiga menit ke depan terimalah tembang lagu kami. (3) Tembang berpacu dalam jual suara. [lagu]
(Sumber: Data Primer. Kasiadi. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian pertama Kasiadi menggunakan ungkapan berjumpa kembali dengan kami merupakan sebuah cara agar penumpang tidak merasa bosan, tetapi muncul perasaan senang. Bagian kedua mempunyai maksud bahwa hal yang mereka lakukan ini adalah hal yang biasa, sering mereka temui sehingga dapat mengurangi perasaan kecewa pada penumpang dan bagian ini diikuti dengan ujaran *'...tiga menit ke depan...'* mempunyai maksud bahwa Kasiadi hanya menyita sebagian kecil waktu penumpang agar tidak timbul perasaan bosan atau kalau muncul perasaan tidak suka, penumpang dapat menahannya. Kenyataan yang terjadi adalah Kasiadi membutuhkan waktu sekitar dua belas menit untuk melantunkan tiga lagu untuk penumpang. Bagian ketiga yaitu berupa tuturan *'tembang berpacu dalam jual suara'* mengandung maksud bahwa keberadaan mereka di dalam bus adalah *menjual suara* mereka agar mendapatkan imbalan yang setimpal dari penumpang berupa uang.

(1) Tiga tembang sudah berlalu masih mengalun dalam perjumpaan kita. Tetaplah bersama kami. (2) Pergantian pemain, sama rasa, sama pengertian, sama bagiannya. [lagu] (Sumber: Data Primer. Kasiadi. Pengamen Bus antarkota)

Bagian pertama ini Kasiadi mencoba mengingatkan bahwa sudah tiga lagu yang dibawakan dalam perjumpaan kali ini dan ia berharap penumpang tetap memerhatikannya. Ini adalah sebuah teknik untuk menjaga konsentrasi agar penumpang tetap memperhatikan dan tidak melakukan perbuatan apapun. Bagian kedua berisi pemberitahuan bahwa pengamen dalam menjalankan tugasnya melakukan teknik pembagian kerja. Teknik pembagian kerja ini berisi bahwa apa yang dirasakan oleh satu orang juga akan dirasakan oleh yang lainnya. Di samping itu, diharapkan akan timbul pengertian dan pada akhirnya hasil yang diperoleh akan dibagi sama rata.

(1) Assalamualaikum wr. Wb. Selamat sore Bapak sopir juga para penumpang, selamat bertemu kembali dengan kami yang selalu hadir untuk keberadaan anda semua menuju kota Probolinggo, Jember dan sekitarnya. (2) Menjemput manis-manis terimalah tembang-tembang nostalgia dari kami. (3) Selamat mendengarkan. [lagu] (Sumber: Data Primer. Atim dan Saiful. Pengamen Bus Antarkota)

Proses memunculkan perhatian yang digunakan oleh Atim dan Saiful diawali dengan pengucapan salam bagi yang beragama Islam, salam kepada kru bus dan penumpang, kemudian diikuti penggunaan teknik integrasi berupa ucapan bahwa keberadaan Atim dan Saiful semata-mata hanya untuk para penumpang.

(1)Yah, itulah tembang pertama mengawali perjumpaan *kita* semua. (2) *Masih tetap bersama kami*, selama panggung bergoyang. [lagu] (Sumber: Data Primer. Atim dan Saiful. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian pertama Atim dan Saiful menggunakan penanda/marker berupa kata *Yah* sebagai awal diikuti dengan penggunaan partikel *-lah* sebagai penegasan. Bagian kedua mereka menunjukkan adanya kesatuan yang terjalin pada diri dua pengamen tersebut, bukan dengan para penumpangnya. Hal ini dapat terlihat pada

penggunaan kata ganti persona kita dan kami. Kedua kata ganti tersebut tentunya mempunyai acuan yang berbeda. Masih pada bagian kedua selama panggung bergoyang merupakan teknik asosiasi bahwa penumpang berada dalam sebuah tempat seperti panggung yang dapat bergoyang atau bergerak.

(1) Selamat sore izinkan saya menghibur anda. (2) Bagi yang beragama Islam selamat berbuka puasa. [lagu] (Sumber: Data Primer. Toyo. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian pertama Toyo menggunakan salam diikuti dengan verba direktif, yaitu permintaan izin kepada para penumpang untuk dapat memberikan hiburan. Hiburan pada ujaran di atas dimaksudkan bahwa apa yang akan diberikan oleh pengamen mampu memberikan kesenangan dan dapat diterima sepenuhnya. Bagian kedua Toyo menggunakan verba ekspresif, yaitu memberikan ucapan selamat kepada pemeluk yang beragama Islam yang pada saat itu sedang menjalani puasa. Pemberian selamat berbuka puasa pada ujaran di atas disamping berkaitan erat dengan waktu ketika Toyo sedang mengamen juga merupakan wujud penggunaan teknik asosiasi. Teknik asosiasi yang dimaksudkan di sini dapat diartikan bahwa pada saat itu penumpang sedang berada dalam kondisi menunggu saat berbuka atau kemungkinan sedang menikmati buka puasa setelah selama sehari menahan lapar dan dahaga. Hal ini akan memberikan kenikmatan tersendiri bagi penumpang.

(1) Oke, satu tembang sudah berlalu, tembang berikutnya...[lagu]. (Sumber: Data Primer. Toyo. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini diawali dengan penggunaan penanda (marker), yah, yang mampu memberikan fungsi menegaskan jumlah lagu yang telah dinyanyikan dan segera akan diikuti dengan lagu kedua.

(1) Oke, satu dua tembang kita lantunkan. (2) Selamat sore saudara sebangsa dan setanah air. (3) Seperti biasa kami mengharapkan bunga-bunga sosial anda tanpa ada unsur pemaksaan. Terima kasih. [lagu] (Sumber: Data Primer. Toyo. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini diawali dengan penggunaan penanda (marker), oke, yang diikuti dengan pemberitahuan tentang jumlah lagu yang telah dinyanyikan. Bagian kedua menggunakan verba ekspresif dan menggunakan teknik integrasi, yaitu ucapan selamat sore dan adanya niatan dari pengamen untuk membangkitkan semangat kebangsaan, berupa saudara sebangsa dan setanah air. Ungkapan saudara sebangsa dan setanah air dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai hubungan darah dan itu diharapkan akan mampu membangkitkan rasa saling menyayangi, mengasihi sehingga penumpang tidak enggan lagi untuk memberikan sedikit uang yang mereka miliki. Bagian kedua ini akan terlihat semakin jelas pada bagian yang ketiga, dimana dengan terus-terang Toyo meminta uang kepada penumpang. Penggunaan kata *tanpa ada unsur pemaksaan* pada ujaran di atas diharapkan mampu mengurangi tekanan yang sebenarnya telah diberikan pengamen kepada penumpang.

(1) Segala hormat Bapak sopir dan kerabat kerjanya serta para penumpang semuanya, (2) sebangsa dan setanah airku.(3) Assalamualaikum wr. Wb. Bagi yang beragama lain kami ucapkan salam sejahtera (4) Selamat berjumpa dengan kami yang sempat berada di panggung bergoyang Akas sampai menuju kota dingin Malang dan sekitarnya. (5) Simaklah tembang-tembang lagu dari kami semoga berkenan di hati para semua dan selamat menikmati.[lagu] (Sumber: Data Primer. Yoseph Estrada. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian pertama ini menunjukkan bahwa Yoseph Estrada hendak menempatkan bapak sopir dan kerabatnya serta penumpang pada posisi yang lebih tinggi. Setelah semua komponen dalam bus berada pada posisi yang lebih tinggi, khususnya penumpang, mereka mengiringinya dengan sebuah teknik integrasi, *sebangsa dan setanah airku*. Ungkapan sebangsa dan setanah airku yang berarti

Bagian kedua, kata berjumpa kembali mempunyai maksud bahwa kemungkinan pertemuan yang terjadi sekarang sudah pernah terjadi sebelumnya, yaitu dengan tujuan sama untuk menghibur penumpang.

Bagian ketiga menggunakan verba asertif berupa penegasan terhadap verba ekspresif, permintaan maaf, yang telah digunakan pada bagian awal.

(1) Sebuah tembang telah berlalu. [lagu] (Sumber: Data Primer. Darmawan A.J. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini hanya berisikan pemberitahuan tentang jumlah lagu yang telah dinyanyikan dan berusaha menjaga agar perhatian penumpang tetap tertuju pada pengamen.

(1) Permissi dengan penuh hormat Bapak sopir, Mas kondektur tak lupa para penumpang. (2) Alhamdulillah, salam sejahtera bagi yang beragama lain. (3) Kiranya kedatangan kami kurang berkenan mohon dimaafkan. [lagu] (Sumber: Data Primer. Sulton. Pengamen Bus Antarkota)

Pada bagian awal ini Sulton menggunakan permintaan izin, baik kepada kru bus dan penumpang. Bagian kedua berisi salam, baik kepada pemeluk agama Islam dan agama di luar Islam. Penggunaan salam yang biasanya menggunakan *assalamualaikum wr.wb.* ternyata yang muncul bentuk *alhamdulillah*. Bagian ketiga menggunakan verba ekspresif, permohonan maaf atas kedatangan mereka.

(1) Dua tembang kenangan, masih bersama kami dalam perjalanan bis antarkota. [lagu] (Sumber: Data Primer. Sulton. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini memberikan informasi tentang jumlah lagu yang telah dinyanyikan dan menggunakan teknik integrasi. Teknik integrasi yang digunakan adalah informasi akan kondisi penumpang yang masih bersama pengamen dalam perjalanan.

(1) Bapak sopir, mas kondaktur juga para penumpang yang *berbahagia*. (2) Berjumpa kembali bersama kami. (3) Sekali lagi mohon maaf bilamana kehadiran saya mungkin mengganggu. [lagu] (Sumber: Data Primer. Yudi. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini Yudi mengawalinya dengan panggilan kepada kru bus dan penumpang. Penumpang dalam bus diharapkan dalam kondisi bahagia sebab bila kondisi itu muncul diharapkan penumpang mau menerima kehadiran dan pada akhirnya ikut berpartisipasi. Bagian kedua berisi informasi bahwa kemungkinan mereka pernah bertemu sebelumnya dan mengingatkan agar mereka ingat apa yang harus diperbuat. Bagian ketiga menggunakan verba asertif yang berisi verba ekspresif, yaitu menegaskan permohonan maaf atas kehadiran mereka. Mereka sadar memang kehadiran mereka di satu sisi diterima, tetapi di sisi lain ditolak. Untuk meminimalkan hal itu pengamen dan tidak menimbulkan rasa kecewa yang begitu mendalam, pengamen meminta maaf.

(1) Itulah serangkaian lagu yang saya paketkan untuk anda di siang hari ini. [lagu] (Sumber: Data Primer. Yudi. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini diawali penggunaan penanda (marker), itulah, dan menggunakan teknik ganjaran (*pay-off technique*), yaitu lagu yang dinyanyikan semata-mata untuk penumpang bus itu.

(1) Saya ucapkan sekali lagi selamat siang dan selamat berjumpa lagi dengan kami, seniman jalanan arek-arek Pasuruan. (2) Selalu tembang yang cukup sederhana dari kami. (3) Bila tembang kami kurang puas, kami hiburan dengan tembang album karya Iwan Fals (Panggilan dari Gunung).[lagu] (Sumber: Data Primer. Sugeng Heru. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini Sugeng Heru mengawalinya dengan penggunaan verba asertif, yaitu menegaskan waktu dan perjumpaan serta menganggap dirinya sebagai seniman jalanan arek-arek Pasuruan. Penggunaan kata *seniman jalanan* pada

ujaran tersebut ketika ditanyakan kepada Sugeng Heru berkaitan erat dengan motivasi yang dimilikinya ketikaila memutuskan dirinya terjun sebagai pengamen. Motivasi untuk mengembangkan bakat dan ketrampilannya dalam menciptakan dan membawakan sebuah lagu mampu memberikan kepuasan terhadap dirinya. Hal ini didukung oleh kehadirannya sebagai pengamen, yaitu hanya setiap hari Minggu, mulai pukul 08.00-12.00. Ia akan segera pulang untuk berkumpul dengan anak dan istrinya tanpa melihat berapa jumlah uang yang telah ia dapatkan hari itu.

Bagian kedua berisi informasi tentang lagu yang akan dibawakan adalah ciptaannya sendiri dan ia sepenuhnya paham bahwa hal itu dapat menimbulkan rasa kurang puas di hati penumpang.

Bagian ketiga berisi informasi yang berguna untuk menutupi kekurangan dari lagu ciptaannya dengan menyanyikan lagu hits, karya Iwan Fals.

(1) Itulah tembang dari album karya Iwan Fals. (2) Dan kami sajikan album karya kami sendiri, yaitu Bunga-bunga. (3) Bila tembang kami kurang puas dihati penumpang, mohon dimaafkan. [lagu] (Sumber: Data Primer. Sugeng Heru. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini diawali dengan penggunaan penanda (marker), itulah, sebagai penegas akan lagu yang baru saja dinyanyikan. Bagian kedua berisi informasi tentang lagu yang akan dibawakan merupakan hasil karya sendiri. Bagian ketiga ia menyadari bahwa lagu yang akan dibawakan tentunya tidak akan sebanding dengan lagu karya Iwan Fals dan oleh sebab itu ia menggunakan verba eksprisif, permintaan maaf atas kekurangan yang ia miliki.

(1) Oke, itulah tembang kami. Album karya kami sendiri. Dan kami ingin menyanyikan album karya kami sendiri dengan tembang yang cukup sederhana. [lagu] (Sumber: Data Primer. Sugeng Heru. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini menggunakan verba asertif untuk menegaskan tentang lagu yang baru saja dinyanyikan merupakan hasil karyanya tanpa ada niatan untuk menonjolkan diri. Menegaskan tentang lagu yang baru saja dinyanyikan ini mempunyai maksud agar nantinya penumpang juga mau memberikan penghargaan yang setimpal atas jerih payah yang ia lakukan.

(1) Assalamualaikum. (2) Selamat siang. (3) Selamat jumpa kembali seperti biasa lewat Doel Sumbang sekalian dari kami. [lagu] (Sumber: Data Primer. Ahmad. Pengamen Bus Kota)

Bagian ini diawali penggunaan salam kepada pemeluk agama Islam dan ucapan salam dalam untuk pemeluk agama di luar Islam. Bagian ini diikuti informasi untuk mengingatkan akan perjumpaan yang mungkin telah terjadi sebelumnya.

(1) Assalamualaikum Wr. Wb. (2) Salam sejahtera bagi yang beragama lain. [lagu] (Sumber: Data Primer. Budiono. Pengamen Bus Kota)

Bagian ini diawali penggunaan salam kepada pemeluk agama Islam dan diikuti ucapan salam kepada pemeluk agama di luar Islam.

(1) Selamat pagi para penumpang mulia. (2) Assalamualaikum Wr. Wb. Dan salam untuk semuanya. (3) Selamat jumpa kembali dengan artis awu-awu dari Lamongan. (Sumber: Data Primer. Prapto. Pengamen Bus Kota)

Prapto, seorang pengamen yang sebelumnya mempunyai pengalaman menyanyi di kafe, restoran, dan hotel di daerah Surabaya serta mempunyai latar belakang pendidikan mesin Universitas Muhamadiyah Malang walaupun tidak berhasil menjadi sarjana, menggunakan cara untuk menumbuhkan perhatian dengan mengeraskan suara, mengucapkan salam -- selamat pagi -- dan salam

kepada pemeluk agama Islam, dan salam untuk semuanya. Penggunaan salam ditambah dengan kata *mulia* dapat diartikan Propto berkeinginan menempatkan penumpang berada dalam derajat yang lebih tinggi (baik itu pangkat, martabat) dan luhur (budi/berbudi), sedangkan kata *semuanya* berarti ia hadir bukan hanya untuk salah seorang atau sebagian penumpang, tetapi untuk seluruh penumpang bus dan bertujuan untuk membentuk ikatan dengan penumpang.

Bagian ketiga Propto menggunakan teknik integrasi dengan cara membuka dirinya, menyebutkan asal-usulnya, bahwa ia berasal dari daerah Lamongan sehingga mampu menarik empati kedacrahan. Penggunaan nama Lamongan sendiri di sini ketika ditanyakan kepada Propto ternyata bertentangan dengan daerah asalnya, Jember.

(1) Baik, lagu pertama persembahan lama dari mancanegara. [lagu]. (Sumber: Data Primer. Propto. Pengamen Bus Kota)

Bagian ini diawali terdiri atas sebuah penanda/marker, baik, serta adanya deskripsi mengenai lagu yang dibawakan, yaitu asal-usul lagu tersebut.

(1) Sebuah lagu telah berlalu dari ruang dengar Anda. (2) Dan Anda masih tetap bersama kami radio tanpa gelombang, yang kali ini dapat sponsor dari buku adres yang pake magnit seribu rupiah untuk Anda dan jam beker. (3) Dan ingat ini bukan bom yang bisa meletus tapi memberi tahu waktu untuk Anda. [lagu] (Sumber: Data Primer. Propto. Pengamen Bus Kota)

Bagian perhatian ketiga ini diawali pemberitahuan bahwa sudah satu lagu yang dibawakan Propto dalam kesempatan pertemuan kali ini. Urutan berikutnya Propto tetap berharap penumpang masih memperhatikannya walaupun dengan cara tidak menonjolkan diri. Hal ini terlihat pada penggunaan kata ganti persona *kami* yang mengandung arti *saya*. Bagian ini juga berisi proses penyamaan antara

pengamen dengan radio tanpa gelombang. Penumpang tentunya mempunyai gambaran bahwa radio siaran, baik pemerintah atau swasta, tentunya mempunyai gelombang/frekuensi tertentu dan mempunyai izin dari dinas penerangan, sedangkan pengamen, baik bus kota atau bus kota tidak perlu meminta izin kepada pihak manapun untuk mengamen. Bagian ini diteruskan dengan penggunaan teknik asosiasi, yaitu penggunaan/pengacuan ‘...yang kali ini dapat sponsor dari buku *address* yang *pakek* magnet seribu rupiah dan jam *beker*’ karena pada saat itu kebetulan ada penjual buku *address* dan jam *beker*. Penyebutan buku *address* dan jam *beker* tentunya mengandung implikasi agar perhatian penumpang tetap tertuju pada diri Prpto meskipun pada saat yang bersamaan terdapat pihak lain. Di samping itu, diharapkan muncul anggapan pada diri penumpang bahwa Prpto termasuk pengamen yang mempunyai rasa setia kawan yang tinggi yang ditunjukkannya dengan membantu melancarkan dagangan temannya, baik barang yang dijual atau harga.

Bagian berikutnya Prpto menggunakan teknik asosiasi, yaitu penggunaan kata jam *beker*. Prpto hendak memberikan gambaran yang lebih lengkap pada bagian ketiga bahwa alat ini bukan bagian dari sebuah bom yang berfungsi sebagai pengatur waktu, tetapi lebih sebagai penunjuk waktu. Penggunaan kata *bom yang bisa meletus* ini berhubungan dengan kondisi kamtibmas saat itu, yaitu sedang marak-maraknya terjadi teror bom, baik itu di Jakarta dan Surabaya yang merenggut tidak sedikit korban, baik jiwa maupun harta.

3.1.2 Minat (*Interest*)

- (1) Untuk sementara waktu Indonesia menunjukkan bagian pasar Gondanglegi.
- (2) Semoga berkenan di hati para penumpang yang budiman serta dapat menjadi kenangan sepanjang jalan. [lagu] (Sumber: Data Primer. Ucok, Yanto, dan Rivai. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini Ucok, Yanto, dan Rivai dalam usaha untuk menumbuhkan minat (interest) menggunakan metode penunjukkan tempat/lokasi. Metode penunjukkan tempat/lokasi ini mengadaptasi penunjukkan waktu, di mana wilayah waktu Indonesia terbagi menjadi Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WIT), dan Waktu Indonesia Timur (WITA). Penunjukkan tempat/lokasi ini dapat berguna, khususnya bagi penumpang yang baru pertama melewati daerah tersebut dan berfungsi menggantikan sesuatu yang lebih umum, penunjukkan waktu. Bagian ini mengandung implikasi bahwa pengamen hendak memposisikan dirinya sebagai penolong, yaitu memberikan bantuan kepada penumpang yang mengalami kesulitan mengetahui sampai di mana perjalanan sekarang.

Bagian kedua berisi harapan bahwa apa yang disampaikan, khususnya mengenai tempat/lokasi dapat diterima dan mampu memberikan kenangan tersendiri.

- (1) Inilah tembang kami yang pertama buat anda untuk menemani anda menuju kota Pasuruan, Probolinggo, Jember dan sekitarnya. [lagu] (Sumber: Data Primer. Anjar. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini diawali dengan penggunaan penanda (marker), inilah, dalam menegaskan tentang lagu pertama yang akan dibawakan. Bagian ini berisi harapan agar lagu pertama dapat berfungsi sebagai teman dalam perjalanan atau mampu mengiringi perjalanan penumpang.

(1) ...Ketiganya buat anda semua. [lagu] (Sumber: Data Primer. Anjar. Pengamen Bus Antarkota) (format Attention diikuti langsung oleh interest)

Bagian ini mengandung maksud bahwa kehadiran dan apa yang mereka persembahkan seolah-olah tanpa mengharapkan adanya imbalan apapun dari penumpang.

(1) Hati-hati kalau turun di Bungur, RSI, Wonokromo, Joyoboyo diserang oleh dayak-dayak tukang copet. [lagu] (Sumber: Data Primer. Kasiadi. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini diawali dengan adanya peringatan kepada penumpang untuk mengingat-ingat, waspada terhadap tempat-tempat tertentu, khususnya di Bungurasih, Rumah Sakit Islam (RSI), Wonokromo, dan Joyoboyo yang merupakan tempat untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Di tempat-tempat inilah biasanya para pencopet secara bergerombol menambil barang bawaan, baik uang di saku depan, samping, atau belakang serta barang bawaan yang lain.

(1) Baiklah terimalah lagu yang pertama. (2) Semoga dapat menghibur anda dalam setiap (sisa) perjalanan. [lagu] (Sumber: Data Primer. Darmawan. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini diawali Darmawan AJ dengan menggunakan penanda (marker), baiklah, yang diikuti dengan kata *terimalah* yang mengandung implikasi adanya suatu pemaksaan bahwa penumpang bus harus mau menerima apa yang akan diberikan oleh pengamen.

Bagian kedua Darmawan mempunyai harapan agar apa yang telah diberikan dapat memberikan hiburan atau mampu memberikan kesenangan, dalam setiap sisa perjalanan.

(1) Terimalah tembang kami berikutnya. (2) Masih tetap bersama kami yang menghibur anda dalam setiap perjalanan. [lagu] (Sumber: Data Primer. Darmawan. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini masih mengulang bagian yang pertama, yaitu penggunaan kata *terimalah*. Bagian kedua pengamen hendak menegaskan bahwa penumpang masih berada dalam kondisi yang sama, yaitu pengamen masih melakukan suatu tindakan yang diharapkan mampu memberikan hiburan.

(1) Terimalah tembang berikut untuk anda yang pertama selamat mendengarkan.[lagu] (Sumber: Data Primer. Yudi. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini Yudi mengawalinya dengan penggunaan verba direktif, yaitu kata *terimalah* yang mempunyai implikasi menganjurkan penumpang untuk dapat menerima apa yang akan diberikan.

(1) Masih bersama kami dalam tembang kenangan di siang hari ini. (2) Terimalah tembang berikut untuk anda. Selamat mendengarkan.[lagu] (Sumber: Data Primer. Yudi. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian kedua pengamen hendak menegaskan bahwa penumpang masih dalam kondisi yang sama, yaitu bersama pengamen yang selalu hadir dengan sejumlah lagu-lagu kenangan. Lagu-lagu kenangan ini dimaksudkan bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan mampu membangkitkan kenangan yang dimiliki penumpang ketika mendengarkan lagu tersebut.

Bagian kedua pengamen menggunakan verba direktif, yaitu kata *terimalah* yang mempunyai implikasi menganjurkan penumpang untuk mau menerima lagu yang akan dibawakan.

(1) Mohon maaf bila mengganggu ketenangan dan keasyikan Anda sambil menunggu penumpang lainnya senantiasa menghibur Anda dalam perjalanan. [lagu] (Sumber: Data Primer. Budiono. Pengamen Bus Kota)

Bagian ini diawali dengan penggunaan verba ekspresif dan panggilan (*summons*). Verba ekspresif yang digunakan adalah permintaan maaf atas

gangguan yang diberikan kepada penumpang walaupun mereka tidak sepenuhnya bersalah atas gangguan yang diberikan. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi penumpang pada saat itu, yaitu bus yang ditumpangi ternyata masih menunggu penumpang yang lain. Di samping itu untuk meminimalkan gangguan yang diberikan pengamen menawarkan adanya suatu imbalan yang akan didapatkan penumpang, yaitu hiburan. Hal ini merupakan salah satu wujud teknik ganjaran (*pay-off technique*).

- (1) Semoga bisa menghibur dan selamat mendengarkan.
- (2) Sebelum berangkat perhatikan bahwa bis kota ini hanya ke terminal Joyoboyo lewat Menanggal-Alfa-Petra-Gayungan-Injoko-Polda-Pabrik Kulit-RSI-langsung ke terminal Joyoboyo.
- (3) Mudah-mudahan informasi ini bisa memperlancar perjalanan Anda, khususnya bagi Anda yang penumpang dari luar kota. Demikian sekilas info. [lagu] (Sumber: Data Primer. Prapto. Pengamen Bus Kota)

Bagian ini diawali dengan adanya maksud dari Prapto bahwa yang akan dinyanyikan mampu memberikan hiburan kepada penumpang. Bagian berikutnya berisi penjelasan mengenai rute-rute yang akan dilalui oleh bus ini. Pemberitahuan rute-rute ini oleh Prapto bertujuan untuk memberikan informasi kepada penumpang, khususnya penumpang yang berasal dari luar kota dan baru pertama ke Surabaya.

- (1) Dan penumpang, lagu yang kedua akan segera saya bawakan untuk Anda sebuah lagu lama dari Kristin Panjaitan. [lagu]. (Sumber: Data Primer. Prapto. Pengamen Bus Kota)

Bagian ini berisi pemberitahuan tentang judul lagu yang akan dinyanyikan dan teknik integrasi, yaitu lagu yang akan dibawakan merupakan persembahan untuk penumpang.

(1) Yah, penumpang dua buah lagu telah berlalu untuk Anda. (2) Penumpang sudah mulai berdesakan sebentar lagi akan berangkat. [lagu] (Sumber: Data Primer. Prapto. Pengamen Bus Kota)

Bagian ini diawali oleh sebuah penanda (marker), yah, dan mengingatkan jumlah lagu yang telah dibawakan. Bagian kedua berisi penjelasan tentang kondisi bus yang mulai penuh dengan penumpang dan ini berarti keberadaan Prapto di sana harus segera diakhiri dan merupakan simbol agar penumpang bersiap-siap untuk berangkat dan terpenting segera menyiapkan uang receh untuk dirinya.

(1) Kembali penumpang, saya ingatkan semua bahwa bis kota ini hanya menuju ke terminal Joyoboyo lewat Menanggal-Alfa-Petra-Gayungan-Injoko-Polda-Pabrik Kulit-RSI-langsung ke terminal Joyoboyo. (2) Hati-hati para penumpang dalam perjalanan. (3) Jangan turun dulu sebelum berhenti. (4) ...dan ingat jangan percaya pada orang yang baru Anda kenal. (5) Sekali lagi terima kasih atas atensi, partisipasi, dan usul Anda. (6) Mudah-mudahan bisa berguna bagi saya, dan Anda dapat ganti yang lebih besar. (7) Selamat jalan sampai jumpa di lain kesempatan. (8) Selamat bermalam minggu. (9) Assalamualaikum Wr. Wb. (10) Dan salam sejahtera bagi yang beragama lain. [lagu]. (Sumber: Data Primer. Prapto. Pengamen Bus Kota)

Bagian ini diawali Prapto dengan mencoba mengingatkan kembali mengenai rute-rute yang akan dilalui oleh bus kota yang sedang mereka tumpangi. Bagian kedua Prapto hendak mengingatkan penumpang agar penumpang tetap berhati-hati dalam perjalanan. Bagian kedua ini diperjelas pada bagian ketiga, yaitu penumpang diharapkan jangan turun kalau bus belum berhenti demi keselamatannya. Bagian keempat masih berisi peringatan, yaitu agar berhati-hati kepada siapapun yang belum anda kenal agar anda tidak mendapatkan kerugian, misalnya tertipu oleh orang yang pura-pura baik ternyata memiliki maksud buruk. Bagian kelima berisi verba ekspresif, yaitu mengucapkan terima kasih atas perhatian dan uang yang akan mereka berikan. Bagian ketujuh berisi harapan dan penggunaan teknik ganjaran (*pay-off technique*), yaitu apa yang telah diberikan

mampu memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, dan penumpang akan memperoleh ganti yang lebih besar dari apa yang telah diberikan. Bagian kedelapan Prapto hendak mengingatkan bahwa yang pertama nanti malam adalah malam minggu sehingga barangkali ada penumpang yang mempunyai janji mereka dapat menepatinya. Bagian kesembilan dan kesepuluh berisi salam, baik kepada pemeluk Islam atau agama non-Islam.

3.1.3 Hasrat (*Desire*)

(1) Kami ucapkan banyak-banyak terima kasih atas perhatiannya dan tak lupa kami doakan selamat sampai tujuan dan tanpa halangan suatu apapun. (Sumber: Data Primer. Yohanes dan Mbah Brenggos. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini Yohanes dan Mbah Brenggos menggunakan verba ekspresif dan teknik ganjaran (*pay-off technique*). Verba ekspresif yang digunakan adalah mengucapkan terima kasih kepada penumpang atas perhatiannya diikuti dengan teknik ganjaran (*pay-off technique*) dengan menggunakan verba direktif, yaitu memohonkan doa (mendoakan), agar penumpang selamat sampai tujuan dan tidak ada halangan suatu apapun.

(1) Sebelum kita berpisah, kami ucapkan terima kasih. (2) Atas perhatian kerabat kerja juga para penumpang yang telah memberi partisipasinya dan bunga-bunga yang telah diberikan kepada kami bertiga. (3) Di sini kami sengaja mengharapkan partisipasi dari saudara tanpa ada unsur pemaksaan. (4) Anda memberi kami terima. Anda tidak memberi juga kami terima. Yang penting jangan pura-pura tidur. (Sumber: Data Primer. Ucok, Yanto, dan Rivai. Pengamen bus antarkota)

Bagian ini Ucok, Yanto, dan Rivai menggunakan verba ekspresif, teknik ganjaran (*pay-off technique*), dan teknik pembangkitan rasa takut (*fear arousing*). Teknik ganjaran ini menggunakan verba ekspresif, yaitu ucapan terima kasih yang seolah-olah hanya untuk penumpang yang nantinya ikut berpartisipasi, baik

berupa uang atau barang. Bagian berikutnya mereka menggunakan teknik pembangkitan rasa takut yang berisi verba direktif, baik meminta, memerintahkan, atau melarang. Penggunaan kata mengharapkan mempunyai maksud meminta secara halus kepada penumpang agar memberikan partisipasi. Hal ini didukung oleh penggunaan kata *tanpa ada unsur pemaksaan* pada bagian akhir. Bagian berikutnya juga hendak menunjukkan kalau penumpang memberi akan diterima, kalau tidak memberi juga akan diterima. Bagian berikutnya mereka menggunakan verba direktif melarang, yaitu larangan untuk pura-pura tidur. Hal ini ketika ditanyakan kepada pengamen ternyata bahwa ada sebagian penumpang yang pada saat lagu dinyanyikan mereka terlihat menikmati, tetapi ketika pengamen hendak meminta uang kepada penumpang mereka pura-pura tidur. Mereka lebih dapat menghargai penumpang yang walaupun tidak memberikan uang karena alasan tidak punya uang kecil, tetapi masih memberikan sebuah tanda penolakan berupa mengangkat salah satu atau kedua tangan.

(1) Oke, itulah tembang dari kami. (2) Dan kami ucapkan semoga selamat sampai tujuan dan tak lupa kami ucapkan terima kasih buat para penumpang yang mana nantinya memberikan partisipasi atau bunga-bunga sosial. (Sumber: Data Primer. Anjar. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini diawali dengan penggunaan penanda (*marker*), oke, serta teknik ganjaran (*pay-off technique*). Teknik ganjaran ini menggunakan verba ekspresif, yaitu mendoakan agar penumpang selamat dan mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih ini seolah-olah ditujukan hanya kepada penumpang yang nantinya memberikan partisipasi atau bunga-bunga sosial.

(1) Terima kasih banyak atas partisipasi anda dan matur nuwun. (2) Di sini sengaja kami mengharapkan partisipasi dari saudara tanpa ada unsur pemaksaan. (3) Anda ngasih kami terima. Anda tidak ngasih juga kami terima. Yang paling penting jangan pura-pura tidur. (4) Selamat siang, selamat jalan. (5) Semoga selamat dari kota pujaan. (6) Tidak ada halangan suatu apa pun. (7) Akhir kata dari kami sampai jumpa dan terima kasih. (Sumber: Data Primer. Kasiadi. Pengamen bus antarkota)

Bagian ini Kasiadi menggunakan verba ekspresif, teknik pembangkitan rasa takut (*fear arousing*), dan teknik ganjaran (*pay-off technique*). Verba ekspresif yang digunakan berupa ucapan terima kasih dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, matur nuwun. Teknik pembangkitan rasa takut (*fear arousing*) menggunakan verba direktif, baik meminta, memerintahkan, atau melarang. Teknik ganjaran (*pay-off technique*) ini menggunakan verba direktif, yaitu memohonkan doa (mendoakan) selamat sampai tujuan dan tidak ada halangan apapun.

(1) Aku takon jarene arek-arek koen duwe anak lanang. (2) Jare sopo. (3) Jarene arek-arek. (4) Percoyo aku. (5) Yo percoyo. (6) Temenan bae. (7) Temenan. (8) Ya wis. Yo. (Sumber: Data Primer. Atim dan Saiful. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini agak berbeda dengan pengamen-pengamen yang lain. Perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan Atim dan Saiful berupa sebuah cerita dalam wujud dialog yang menceritakan tentang kondisi Atim yang memang baru saja melahirkan anak pertamanya. Anak laki-lakinya ini lahir dalam kondisi tidak sama dengan anak-anak lain, dimana pada saat yang bersamaan Atim mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dengan alasan efisiensi. Kondisi inilah yang mengharuskan Atim untuk menekuni pekerjaan sebagai pengamen. Dengan membuat cerita seperti ini Atim dan Saiful hendak menyentuh kondisi psikologis penumpang, khususnya kehidupan seorang anak. Bagaimanapun tak dapat dipungkiri jika nasib seorang anak berada dalam tangan orang tuanya.

Kalau orang tuanya mendapat rezeki, dapat dipastikan anak-anaknya dalam kondisi terjaga.

(1) Matur nuwun Bapak sopir, Mas kondektur. (2) Selamat jalan dan kami doakan semoga perjalanan anda menuju kota dingin Malang dan sekitarnya semoga selamat sampai tujuan. Dan sebelumnya kami ucapkan Wr. Wb. (Sumber: Data Primer. Yoseph Estrada. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini Yoseph Estrada menggunakan verba ekspresif, verba direktif, salam. Verba ekspresif yang digunakan adalah mengucapkan terima kasih dalam bahasa Jawa, matur nuwun, meskipun Yoseph Estrada sendiri berasal dari garis keturunan Bapak suku Batak dan Ibu suku Jawa dan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Ia beranggapan bahwa bahasa Jawa lebih memasyarakat dan kebanyakan penumpang bus mengerti bahasa Jawa. Verba direktif yang digunakan adalah memohonkan doa agar penumpang selamat sampai tujuan, kota Malang. Bagian ini diakhiri dengan ucapan salam dalam konteks agama Islam yang artinya keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian untukmu, penumpang.

(1)Yah, baiklah inilah tembang terakhir dari saya semoga dapat menghibur anda dalam sisa perjalanan anda. (2) Dan sekali lagi bilamana kehadiran kami sempat mengganggu anda atau kurang sopan, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. (3) Dan kami ucapkan terima kasih pada om sopir serta para penumpang. (4) Ikhlas bagi anda, halal bagi saya. (5) Selamat jalan, selamat sampai tujuan, tanpa halangan suatu apapun. (5) Amin ya rabbal alamin. (Sumber: Data Primer. Darmawan. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini Darmawan menggunakan penanda (marker), panggilan (summons), verba ekspresif, dan salam penutup. Penanda/marker yang digunakan muncul dalam dua bentuk, Yah dan baiklah, dan kemudian diikuti oleh panggilan (summons), yaitu anda. Penggunaan kata anda ini mengacu pada penumpang bus. Bagian ini juga hendak memberitahukan bahwa keberadaan Darmawan dalam bus

ini segera berakhir dan diharapkan penumpang segera mempersiapkan uang kecil untuk dirinya.

Bagian kedua diikuti dengan penggunaan verba ekspresif berupa permintaan maaf. Ucapan permintaan maaf yang diucapkan oleh Darmawan ini terlihat lebih mendalam karena adanya suatu penekanan dan niatan yang sungguh-sungguh. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *sekali lagi*.

Bagian ketiga diikuti dengan penggunaan verba ekspresif yaitu mengucapkan terima kasih, baik kepada kru bus atau penumpang bus.

Bagian keempat Darmawan hendak memberitahukan bahwa dalam pekerjaannya sebagai pengamen, ia tidak melakukan tindakan yang memaksa. Yang ia harapkan adalah perasaan ikhlas yang muncul dari dalam diri penumpang ketika memberikan uang. Hal ini memang erat kaitannya dengan makna dari kata ikhlas. Kalau sesuatu yang diberikan oleh orang lain atas dasar keikhlasan, maka orang lain yang menerima pun akan dapat menikmatinya.

(1) Sekian saja sajian tembang yang dapat kami haturkan. (2) Kurang lebihnya kami mohon maaf bilamana mengganggu perjalanan anda sekeluarga. (3) Terima kasih banyak buat om sopir dan segala perhatiannya. (4) Ikhlas bagi anda, halal bagi kami. (5) Dan tak lupa kami doakan semoga dalam perjalanan selamat sampai tempat tujuan. Amin. (6) Selamat bertugas, selamat menunaikan ibadah puasa dan kami mohon diri. (Sumber: Data Primer. Sulton. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini diawali Sulton dengan verba asertif, yaitu menegaskan bahwa perjumpaan mereka akan segera berakhir dan merupakan sebuah tanda agar penumpang bersiap-siap mengeluarkan uang kecil bagi pengamen. Bagian kedua menggunakan verba ekspresif, yaitu permintaan maaf apabila telah mengganggu ketenangan perjalanan penumpang. Bagian ketiga menggunakan verba ekspresif, yaitu mengucapkan terima kasih kepada kru bus dan penumpang. Bagian keempat

berisi harapan pengamen semoga apa yang akan diberikan penumpang bukan merupakan sebuah bentuk pemaksaan, tetapi keikhlasan karena hal itu akan berakibat baik pula bagi pengamen. Bagian kelima berisi verba direktif, yaitu memohonkan doa demi keselamatan penumpang sampai akhir tujuan. Bagian keenam menggunakan verba ekspresif dan teknik asosiasi, yaitu mengucapkan selamat bertugas, khususnya kepada kru bus dan mengaitkannya dengan kondisi yang sedang dijalani penumpang--sedang melaksanakan perintah puasa.

(1) Sekali lagi saya ucapkan banyak terima kasih atas segala parti (sipasi) dan atensi yang anda berikan. (2) Dari saya segera mohon diri, jaga diri baik-baik. (3) Semoga Tuhan senantiasa selalu memberkahi perjalanan anda sekalian. Itulah harapan dan doa saya. (4) Sekali lagi saya ucapkan selamat menunaikan ibadah puasa untuk anda yang menunaikan ibadah puasa di siang hari ini. (5) Sekali lagi saya ucapkan terima kasih, selamat siang, selamat jalan. (Sumber: Data Primer. Yudi. Pengamen Bus Antarkota)

Bagian ini Yudi mengawalinya dengan menggunakan verba asertif, yaitu kata sekali lagi yang dimaksudkan untuk menegaskan tentang apa yang telah dilakukan oleh penumpang, yaitu ucapan terima kasih. Bagian kedua ia meminta diri dan adanya penggunaan verba direktif, yaitu menganjurkan agar penumpang dapat menjaga diri. Bagian ketiga masih berhubungan dengan bagian kedua, yaitu penggunaan verba direktif, memohonkan doa. Hal ini erat kaitannya dengan cara berpikir secara umum bahwa manusia diwajibkan berusaha untuk mencapai kondisi tertentu dan akhirnya kepada Tuhan kita serahkan segalanya. Bagian keempat ia menggunakan verba asertif, verba ekspresif, dan teknik asosiasi, yaitu menegaskan, mengucapkan selamat, dan menumpangkan pesan ada peristiwa yang telah menarik perhatian khlayak, puasa. Bagian kelima ditutup dengan penggunaan verba asertif, menegaskan, dan verba ekspresif, terima kasih.

(1) Oke, dengan terbang terakhir akhirnya kami mengucapkan semoga dalam perjalanan yang jauh ini semoga selamat sampai tujuan untuk anda. (2) Untuk Bapak sopir, mas kondektur serta kerabatnya kami ucapkan terima kasih, matur nuwun banget. (3) Sama juga saya doakan semoga dalam perjalanan yang jauh ini semoga selamat sampai tujuan anda. (4) Dan saya ucapkan sekali lagi matur nuwun banget atas partisipasi. (5) Saya ucapkan sekali lagi selamat siang dan selamat jalan. (Sumber: Data Primer. Sugeng Heru. Pengamen Bus Kota)

Bagian ini Sugeng Heru diawali dengan penggunaan penanda (marker), oke, sebagai cara untuk memberi penegasan tentang pertemuan yang akan segera berakhir. Bagian ini juga berisi verba direktif, yaitu memohonkan doa agar selamat sampai tujuan. Bagian kedua berisi verba ekspresif, yaitu mengucapkan terima kasih kepada kru bus, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa berfungsi sebagai cara untuk menegaskan rasa terima kasih. Bagian ketiga masih berisi verba direktif, memohonkan doa atas keselamatan perjalanan. Bagian keempat berisi verba asertif, menegaskan verba ekspresif, ucapan terima kasih (dalam bahasa Jawa) atas partisipasi. Bagian kelima berisi verba asertif, yaitu menegaskan tentang perpisahan yang akan terjadi.

(1) Onde, telah berlalu, bunga tidak diijinkan pamit dulu. (2) Selamat jalan selamat sampai tujuan tidak ada halangan satu apapun. (3) Oke, sumber akhir, sumber rezeki persuasi bunga-bunga Anda. (4) Selamat jalan selamat sampai tujuan tidak ada halangan apapun. (Sumber: Data Primer. Ahmad. Pengamen Bus Kota)

Bagian ini diawali dengan penggunaan penanda (marker), onde, dan adanya paksaan untuk meminta izin kepada penumpang. Hal ini berkaitan dengan jumlah penumpang yang telah penuh atau bus akan segera berangkat, tanpa memperhatikan jumlah lagu yang telah dinyanyikan. Bagian kedua berisi verba direktif, memohonkan doa atas keselamatan penumpang. Bagian ketiga diawali dengan penanda (marker), oke, dan verba direktif yang bersifat asertif, yaitu

sumber akhir, sumber rezeki, persuasi bunga-bunga anda. Bagian keempat berisi verba direktif, memohonkan doa atas keselamatan penumpang.

(1) Mohon diri kami ucapkan, banyak-banyak terima kasih atas atensi dan bunga-bunga sosial dari anda. (2) Dan semoga Anda selamat sampai tujuan tiada halangan dan kekurangan. (3) dan bila mau turun jaga diri anda baik-baik, (4)barang-barangnya jangan sampai ketinggalan dalam bus kota. (Sumber: Data Primer. Budiono. Pengamen Bus Kota)

Bagian pertama ini Budiono menutupnya dengan berpamitan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan verba ekspresif berupa ucapan terima kasih atas uang yang telah diberikan dengan simbol atensi dan bunga-bunga sosial. Bagian kedua berisi verba direktif, yaitu memohonkan doa agar penumpang dapat sampai di tempat tujuan. Bagian ketiga dan keempat berisi verba direktif, yaitu menganjurkan agar tetap berhati-hati dalam menjaga diri dan barang-barang yang dibawa.

(1) Dengan demikian purna sudah hiburan dari saya. Mudah-mudahan bisa menghibur Anda. (2) Dan mohon maaf Anda kurang berkesan. (Sumber: Data Primer. Prapto. Pengamen Bus Kota)

Bagian pertama ini diawali dengan penggunaan verba asertif, yaitu mengumumkan bahwa tugas yang dijalani Prapto telah berakhir. Bagian ini di samping berfungsi sebagai pemberitahuan juga mengandung implikasi penggunaan verba direktif, yaitu memerintahkan agar penumpang segera mempersiapkan uang. Bagian ini pun berisi harapan agar yang telah diberikan oleh Prapto mampu memberikan hiburan bagi penumpang. Bagian kedua ditutup dengan penggunaan verba ekspresif, yaitu permintaan maaf atas apa yang telah disampaikan.

(1) Hari-hari menjala ikan (2) menjala ikan dalam muara (3) Hari-hari mencari makan (4) mencari makan jual suara (5) Horesio sayange, (6) rasa sayang padae (7) Mencari makan jual suara (8) Mencari makan pokoe halal. (Sumber: Data Primer. Kasiadi. Pengamen Bus Antarkota)

Pada bagian ini Kadiasi menggunakan bentuk yang agak berbeda dengan bentuk sebelumnya. Apabila sebelumnya muncul dalam wujud *MC*, bagian hasrat (*desire*) ini sengaja dimunculkan dalam sebuah lagu. Bentuk ini hendak memberitahukan bahwa mengamen menurut Kasiadi merupakan sebuah pekerjaan yang rutin. Hal ini ditunjukkan pada bagian (1) *Hari-hari menjala ikan*, (2) *menjala ikan dalam muara* (3) *Hari-hari mencari makan*, (4) *mencari makan jual suara*. Agar dapat terlihat lebih menarik dan dapat dilagukan, maka Kasiadi terlihat secara tidak sengaja mengambil bentuk puisi lama, pantun. Hal ini dapat terlihat adanya kesamaan dalam rima, ikan dan muara dengan makan dan suara. Di samping itu, ketika diamati secara mendalam ternyata juga memiliki ciri pantun yang lain seperti: jumlah kata dalam satu baris, 9-10 kata, adanya sampiran pada baris 1 dan 3 serta isi pada baris 3 dan 4.

3.2 Bentuk-Bentuk Leksikal, Semantik, dan Gaya

Bentuk-bentuk berdasar atas tataran leksikal, semantik dan gaya ini akan dijelaskan secara terpisah-pisah berdasar atas *formula AIDDA*, yaitu perhatian (*attention*), minat (*interest*), hasrat (*desire*), keputusan (*decision*), tindakan (*action*).

3.2.1 Bentuk Leksikal, Semantik, dan Gaya pada Perhatian (*Attention*)

Pada bagian pertama, Yohannes dan Mbah Brengos menggunakan bentuk kata *jangan*, *tetaplah*, dan *simaklah*. Bentuk *jangan* bermakna ‘kata menyatakan melarang, berarti tidak boleh’, *tetaplah* bermakna ‘selalu berada (tinggal) di tempatnya’, *simaklah* bermakna ‘memperhatikan/mendengarkan baik-baik apa yang diucapkan orang lain’. Bentuk-bentuk verba *jangan*, *tetaplah* dan *simaklah* termasuk verba direktif mengacu pada waktu yang akan datang serta mengacu pada petutur. Ujaran ‘Jangan lari ke mana-mana dulu’, ‘Tetaplah bersama bis Tjipto dalam perjalanan’, ‘Simaklah tembang selanjutnya’ semuanya mengacu pada diri penumpang bus Tjipto.

Pada bagian kedua, Ucok, Yanto, dan Rivai menggunakan bentuk leksikal *diberikan*, *menemani*, *mohon (maaf)*, serta *mengucapkan*. Bentuk *diberikan* berarti ‘menyerahkan sesuatu kepada...’, *menemani* berarti ‘mengawani, menyertai, mengiringi’, *mohon* berarti ‘minta dengan hormat; berharap supaya mendapat sesuatu’, *mengucapkan* berarti ‘mengeluarkan’. Bentuk *diberikan* termasuk verba ekspresif karena mengacu pada waktu lampau serta menunjukkan bahwa yang memberikan waktu itu penumpang, bukan pengamen yang meminta waktu kepada penumpang. Bentuk *menemani* yang mengacu pada waktu kini dan mengandung maksud bahwa pengamen yang mempunyai peran aktif dalam hubungan tersebut. Bentuk *mohon (maaf)* dan *mengucapkan (terima kasih)* termasuk verba ekspresif, mengacu pada waktu lampau atau waktu kini dan pengamen sebagai pelaku serta penumpang ikut berperan serta.



Pada bagian ketiga, Kasiadi menggunakan frase *berjumpa kembali*, *terimalah*, dan *jual* (suara). Bentuk *berjumpa kembali* berarti 'bertemu kembali', *terimalah* berarti 'sambutlah/menyambut apa yang diberikan/dikirimkan, *jual* (suara) berarti 'menawarkan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan (dari suara). Bentuk *berjumpa kembali* dan *jual* (suara) menempatkan pengamen sebagai pelaku dari sebuah situasi, baik situasi bertemu atau jual beli. Bentuk verba *terimalah* menempatkan penumpang sebagai pokok/inti dalam sebuah situasi ujar. Bentuk verba ini hendak tidak memberikan kesempatan kepada penumpang untuk memilih, tetapi merupakan sebuah kharusan agar penumpang menerima.

Pada bagian keempat, Atim dan Saiful menggunakan bentuk *masih tetap* dan *selamat mendengarkan*. Bentuk *masih tetap* berarti 'sedang dalam keadaan berlangsung atau sedang berlangsung' hendak menunjukkan bahwa pertemuan yang terjadi masih sedang berlangsung dan belum selesai. Bentuk *selamat mendengarkan* berarti 'semoga aman sentosa tidak tertimpa bencana ketika mendengarkan' lebih mengacu pada peristiwa masa kini dan mempunyai orientasi kepada penumpang (mampu menghasilkan keuntungan untuk penumpang).

Pada bagian kelima, Toyo menggunakan bentuk leksikal *izinkan* dan *selamat berbuka puasa*. Bentuk *izinkan* berarti 'persetujuan membolehkan' mengacu pada kejadian/waktu yang akan datang dan penumpang sebagai pokok dalam tuturan tersebut. Bentuk ini terlihat sebagai bentuk basa-basi, yaitu yang terjadi seolah-olah pengamen meminta izin kepada penumpang dan keputusan di pihak penumpang, tetapi yang terjadi pengamen memaksakan diri untuk dapat

diterima. Bentuk *selamat berbuka puasa* berarti 'semoga aman sentosa ketika berbuka puasa' berorientasi kepada penumpang yang sedang menjalankan puasa.

Pada bagian keenam Yoseph Estrada menggunakan bentuk leksikal (segala) *hormat dan berkenan*. Bentuk *hormat* berarti 'perbuatan yang menandakan rasa khidmat dan takzim' termasuk verba ekspresif yang mengacu pada waktu kini dan membuat penumpang merasa terhormat. Bentuk *berkenan* berarti 'merasa senang (suka, sudi, setuju).....

Pada bagian ketujuh Darmawan menggunakan bentuk leksikal *maaf* dan *kawula muda Pasuruan*. Bentuk *maaf* berarti 'jangan marah' termasuk verba ekspresif yang mengacu pada waktu kini. Bentuk *kawula muda Pasuruan* digunakan sebagai penanda identitas tentang asal-usul pengamen tersebut.

Pada bagian kedelapan Sulton menggunakan bentuk leksikal *permisi* dan *salam sejahtera*. Bentuk *permisi* berarti 'izin/perkenan/maaf' termasuk ekspresif termasuk verba ekspresif. Bentuk *salam sejahtera* merupakan dua bentuk yang mempunyai makna sama, yaitu *salam* bermakna *sejahtera*.

Pada bagian kesembilan menggunakan bentuk leksikal *berbahagia*. Bentuk *berbahagia* ini berasal dari leksem *ber-* + *bahagia* berarti 'dalam keadaan bahagia'. Sedangkan kata *bahagia* itu berarti 'keadaan/perasaan senang dan tenteram'.

Pada bagian kesepuluh Sugeng Heru menggunakan bentuk leksikal *seninam jananan arek-arek Pasuruan, tembang sederhana dan album karya kami sendiri*. Bentuk *seniman jananan arek-arek Pasuruan* di samping berfungsi sebagai identitas pengamen juga dapat berfungsi sebagai penjelas mengenai diri mereka

yang mereka anggap sebagai seorang seniman walaupun harus berada di jalan. Bentuk *sederhana* berarti 'bersahaja atau tidak banyak seluk-beluknya' menandakan bahwa pengamen hendak menggunakan gaya merendahkan dirinya, tidak mempunyai keberanian untuk menempatkan pada posisi sama dengan seniman setingkat Iwan Fals. Bentuk *album karya kami sendiri* berfungsi sebagai penunjuk bahwa Sugeng heru yang menganggap dirinya sebagai seniman tentunya pasti mempunyai karya tersendiri walaupun belum ada keberanian untuk menyamakan dirinya.

Bentuk kesebelas Ahmad menggunakan bentuk leksikal *Doel Sumbang*. Bentuk *Doel Sumbang* ini berfungsi sebagai penanda bahwa lagu yang akan dibawakan merupakan karya dari Doel Sumbang, tanpa menyebutkan judul lagu tersebut.

Bagian keduabelas Prpto menggunakan bentuk leksikal aris awu-awu dari Lamongan. Bentuk artis wu-awu dari Lamongan di samping sebagai penanda identitas, tetapi ternyata Prpto mempunyai gaya, yaitu keberanian untuk menyamakan dirinya dengan seniman yang sudah setingkat artis. Penyebutan asal-usul darah di samping sebagai identitas, tetapi dapat pula menimbulkan fanatisme, rasa satu daerah sehingga muncul sebuah ikatan antara pengamen dan penumpang.

3.2.2 Bentuk Leksikal, Semantik, dan Gaya pada Minat (*Interest*)

Bagian pertama Ukok, Yanto, dan Rivai menggunakan bentuk leksikal *Pasar Gondanglegi*. Bentuk ini digunakan sebagai penunjuk lokasi/pemandu kepada penumpang.

Bagian kedua Anjar menggunakan bentuk leksikal *menemani*. Bentuk ini juga ditemukan pada bagian perhatian (*attention*).

Bagian ketiga Kasiadi menggunakan bentuk leksikal *hati-hati*. Bentuk ini berarti 'waspada', yang berimplikasi agar penumpang lebih waspada, baik terhadap dirinya maupun barang bawaan.

Bagian keempat Darmawan menggunakan bentuk leksikal *menghibur*. Bentuk ini berasal dari *meN-* + *hibur* berarti 'mempersenang atau menyejukkan hati yang susah', yaitu agar apa yang telah dilakukan oleh pengamen, baik berupa lagu atau tindakan dapat mencapai hal tersebut.

Bagian kelima Prpto menggunakan bentuk leksikal *info*, *untuk Anda*, *jangan turun*, *jangan percaya*. Bentuk *info* ini berisi tentang tempat-tempat yang akan dilewati oleh bus kota ini. Info ini diharapkan mampu memberikan informasi yang cukup kepada penumpang agar tidak salah jurusan atau jalur. Bentuk *untuk Anda* ini dimaksudkan bahwa apapun yang dilakukan oleh pengamen, baik tembang-tembang yang telah dinyanyikan atau tingkah laku semuanya hanya untuk kesenangan penumpang. Sedangkan bentuk *jangan turun* dan *jangan percaya* ini dimaksudkan agar penumpang dalam melakukan tindakannya lebih berhati-hati, memikirkan efek dari setiap tindakan tersebut.

3.2.3 Bentuk Leksikal, Semantik, dan Gaya pada Hasrat (*Desire*)

Bagian pertama Yohanes dan Mbah Brengos menggunakan bentuk leksikal *ucapan terima kasih* dan *mendoakan*. Bentuk *ucapan terima kasih* merupakan verba ekspresif yang berarti 'mengucapkan rasa syukur'. Bentuk *mendoakan* berarti 'memohon berkat dan sebagainya kepada Tuhan', khususnya demi seluruh penumpang.

Bagian kedua Ucaok, Yanto, dan Rivai menggunakan bentuk leksikal *tanpa ada unsur pemaksaan* dan *jangan pura-pura tidur*. Bentuk *pemaksaan* berarti 'proses, cara, perbuatan memaksa' yang dalam hal ini dilakukan pengamen kepada penumpang. Bentuk *jangan pura-pura tidur* merupakan sebuah gaya untuk melarang penumpang melakukan kepura-puraan, agar terhindar dari memberi uang.

Bagian ketiga Anjar menggunakan bentuk leksikal *partisipasi* dan *bunga-bunga sosial*. Bentuk *partisipasi* berarti 'peran serta'. Peran serta dalam hal ini dihubungkan dengan pemberian bunga-bunga sosial. Bentuk *bunga-bunga sosial* merupakan perbandingan dengan uang. Pada bagian ini muncul gaya perbandingan.

Bagian keempat Kasiadi menggunakan bentuk leksikal *ucapan terima kasih* dan *mengharapkan*. Bentuk *ucapan terima kasih* sama dengan yang digunakan oleh Yohanes dan Mbah Brengos. Bentuk *mengharapkan* berarti 'menginginkan atau menantikan'. Bentuk ini hampir sama dengan bentuk meminta walaupun dengan tingkatan makna yang berbeda.

Bagian kelima Yoseph Estrada menggunakan bentuk leksikal *matur nuwun*. Bentuk ini setara dengan terima kasih dalam bahasa Indonesia. Bentuk ini dipilih oleh pengamen berdasar atas asumsi bahwa mayoritas penumpang bersuku Jawa.

Bagian keenam Sulton menggunakan bentuk *ikhlas* dan *halal*. Bentuk *ikhlas* berarti ‘dengan hati yang bersih atau tulus hati’. Dengan menggunakan bentuk semacam ini diharapkan muncul manfaat bagi yang menerima. Hal ini dipertegas secara langsung dengan menggunakan bentuk *halal* yang berarti ‘yang diperoleh atau diperbuat dengan sah’.

Bagian ketujuh Yudi menggunakan bentuk leksikal *memberkahi* dan *menunaikan (ibadah puasa)*. Bentuk *memberkahi* berarti ‘karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia’, khususnya bagi kehidupan penumpang di masa akan datang. Bentuk *menunaikan (ibadah puasa)* berarti mengamalkan ajaran, khususnya perintah berpuasa. Dengan melakukan tindakan seperti ini pengamen menggunakan teknik mengingat kembali atas apa yang sedang terjadi atau sedang dijalani oleh penumpang.

Bagian kedelapan Ahmad menggunakan bentuk leksikal *sumber akhir* *sumber rezeki*. Bentuk ini seolah-olah merupakan bagian yang paling dinantikan oleh pengamen karena saat itu seluruh penumpang akan memberikan uang untuk mereka. Jadi, seolah-olah sudah merupakan kebiasaan.

Bagian kesembilan Budiono menggunakan bentuk leksikal *jaga diri* dan *jaga barang-barang*. Bentuk-bentuk semacam ini mempunyai kesamaan dengan *jangan turun* dan *jangan percaya* pada bagian minat (interest). Bentuk-bentuk itu

mengharapkan agar di dalam diri penumpang muncul sikap waspada dan berhati-hati.

Bagian kesembilan Prapto menggunakan bentuk leksikal *purna*. Bentuk ini berarti 'selesai' dan berimplikasi agar penumpang segera melakukan perbuatan, menyiapkan uang untuk pengamen.

3.3 Faktor-Faktor Pembentukan Model-Model Persuasif

Model-model persuasif yang telah digambarkan di atas ternyata dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdapat dalam lingkungan masyarakat pengamen. Faktor-faktor yang mempengaruhi model-model persuasif tersebut, yaitu:

1. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal ini dapat diartikan sebagai faktor yang berada di luar ruang lingkup individu pengamen. Faktor-faktor itu mempunyai pengaruh terhadap penggunaan model-model perseuasif yang ditemukan. Kehidupan pengamen yang bebas dan akrab ternyata merupakan variabel yang dapat mempengaruhi. Dalam kehidupan sebagai pengamen, kebanyakan mereka saling mengenal satu sama lain walaupun tiap-tiap pengamen mempunyai jam kerja yang berbeda-beda. Ada beberapa pengamen yang lebih menyukai mengamen di pagi hari, tetapi ada pula yang menyukai petang hari. Di samping itu, ikatan yang kuat juga terbukti dengan adanya organisasi yang bernama Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) yang mewajibkan pengamen untuk menaati peraturan yang ada, antara lain ikut menjaga ketertiban sehingga nama baik pengamenn dan Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) tetap terjaga. Hal ini mempunyai pengaruh

yang sangat besar terhadap penghasilan yang akan mereka terima dari penumpang. Pada sisi lain, dapat ditemukan bahwa pengamen dalam melakukan aktivitasnya dapat berpasangan dengan pengamen yang berbeda. Perbedaan pasangan ini ternyata juga mempunyai pengaruh, khususnya pada pengamen pemula. Pergantian pasangan ini di samping dimotivasi untuk mencari suasana lain, tetapi dapat pula disebabkan fakta lain, yaitu perbedaan aliran musik yang ditekuni, perbedaan alat musik atau karena kebutuhan yang mendesak sehingga mereka harus menjual alat musik yang tersebut dan itu berakibat mereka harus berpasangan dengan pengamen lain. Hal inilah yang menyebabkan proses meniru (imitas) dapat terjadi. Di samping itu, ternyata dikalangan pengamen telah muncul sebuah kebiasaan bahwa sebelum memulai mengamen mereka terlebih dahulu menggunakan *MC* sebagai sarana untuk menyapa dan membujuk penumpang. Hal ini akan sering terlihat pada pengamen-pengamen yang mempunyai anggapan bahwa dari di sinilah mereka bekerja agar dapat bertahan hidup.

2. Faktor Internal

Faktor-faktor ini lebih berkaitan dengan kepribadian masing-masing pengamen. Masing-masing pengamen mempunyai motivasi yang berbeda-beda dalam menciptakan *MC*. Ada pengamen yang beranggapan bahwa *MC* itu sangat diperlukan, baik ketika akan memulai atau akan mengakhiri kegiatan mengamen. Hal ini akan dapat terlihat pada model-model *MC* yang digunakan semakin sering frekuensi, ditunjukkan dalam *MC* awal, tengah atau akhir, dan cenderung

beragam. Sedangkan pengamen yang mempunyai pandangan bahwa *MC* itu kurang perlu biasanya hanya sekadar memberikan *MC* sebagai sapaan kepada penumpang dengan frekuensi yang lebih sedikit dan cenderung tetap, baik *MC* awal atau akhir.

Hal ini ternyata dianalisis lebih lanjut dengan menghubungkan dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki ternyata belum dapat ditemukan sebuah hubungan yang signifikan. Kevariatifan *MC* lebih tergantung pada kreativitas yang dimiliki masing-masing pengamen. Kreativitas ini berhubungan dengan jiwa seni yang mereka miliki. Jiwa seni yang mereka miliki dapat terlihat pada adanya penggunaan kata *seniman jalanan*, walaupun ada beberapa pengamen yang sekadar menggunakan kata *seniman jalanan* tanpa mampu memahami dan membuktikannya.. Seseorang yang mempunyai jiwa seni motivasinya berasal dari rasa puas yang didapatkannya ketika selesai menghibur penumpang dengan lagu-lagu ciptaan orang lain yang dibawakan atau lagu-lagu karya sendiri yang sengaja diciptakan demi kepuasan penumpang dan dirinya, tanpa mengukur berapa hasil yang akan dibawa pulang.

Di samping itu, seseorang yang memiliki sikap terbuka dan berpandangan luas tentunya akan mampu memanfaatkan keadaan sekitar. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata *jam beker* yang coba dihubungkan dengan memori yang dimiliki penumpang atau peristiwa yang pada saat itu sedang menarik perhatian masyarakat luas, yaitu jam beker bukan sebagai penunjuk waktu, tetapi alat picu waktu bom.

Hal ini juga didukung oleh sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh masing-masing pengamen. Ada pengamen pada dasarnya suka menakut-nakuti penumpang, mengancam atau sebaliknya berjanji untuk tidak akan pernah berbuat seperti itu.

Di samping itu dari hasil wawancara yang dilakukan di antara pengamen ternyata ada salah seorang pengamen yang sebelum pernah terjun sebagai penyanyi di beberapa Pub, baik di Surabaya atau Malang. Hal ini merupakan nilai tersendiri bagi pengamen tersebut karena menambah wawasan yang dia miliki.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN